

Ancaman diglosia: Pergeseran penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi z sebagai pudarnya identitas bangsa

Mochamad Zakaria

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250501110076@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Diglosia; bahasa indonesia; generasi z; bahasa gaul; identitas bangsa.

Keywords:

Diglossia; indonesian language; generation z; slang; national identity.

ABSTRAK

Jurnal ini membahas bahwa penguatan Pancasila sebagai fondasi filosofis dapat memperkaya penegakan HAM, memastikan keadilan yang inklusif dan berkelanjutan di tengah dinamika globalisasi. Penulisan ini mengkaji fenomena diglosia akibat pergeseran penggunaan bahasa pada generasi Z, khususnya ketika bahasa Indonesia mulai tersisihkan oleh bahasa gaul dan unsur bahasa asing dalam ruang digital maupun komunikasi sehari-hari. Generasi Z menggunakan ragam bahasa campuran dengan intensitas tinggi, sehingga muncul jarak fungsi antara bahasa "resmi" (bahasa Indonesia baku) dan bahasa "informal"

(bahasa gaul/asing). Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis kajian pustaka, penulisan ini menelusuri faktor pendorong, seperti pengaruh media sosial, budaya populer, serta prestise sosial yang dilekatkan pada penggunaan bahasa asing. Temuan kajian menunjukkan bahwa pergeseran ini berpotensi melemahkan identitas kebahasaan nasional karena bahasa Indonesia tidak lagi berfungsi optimal sebagai sarana pemersatu, pendidikan, dan penanda jati diri bangsa. Selain itu, penulisan menekankan bahwa penguatan literasi kebahasaan dan strategi pembelajaran berbasis konteks menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan penggunaan ragam bahasa.

ABSTRACT

This journal discusses how strengthening Pancasila as a philosophical foundation can enrich the enforcement of human rights, ensuring inclusive and sustainable justice amidst the dynamics of globalization. This study examines the phenomenon of diglossia due to the shift in language use in Generation Z, particularly when Indonesian begins to be marginalized by slang and foreign language elements in the digital space and everyday communication. Generation Z uses a mixed language variety with high intensity, resulting in a functional gap between the "official" language (standard Indonesian) and "informal" language (slang/foreign language). Through a qualitative approach with literature review analysis, this study explores driving factors, such as the influence of social media, popular culture, and social prestige attached to the use of foreign languages. The study findings indicate that this shift has the potential to weaken the national linguistic identity because Indonesian no longer functions optimally as a means of unification, education, and marker of national identity. In addition, the study emphasizes that strengthening linguistic literacy and context-based learning strategies are key to maintaining the balance of language use.



Pendahuluan

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan sarana pemersatu bangsa. Dalam konteks masyarakat multietnik Indonesia, bahasa Indonesia hadir sebagai jembatan yang memungkinkan warga negara dari berbagai latar budaya untuk saling memahami (Abdullah, 2006). Namun, perubahan sosial yang cepat terutama akibat perkembangan teknologi digital yang membawa dinamika baru dalam praktik berbahasa. Salah satu gejala yang menonjol adalah pergeseran penggunaan bahasa oleh generasi muda, khususnya generasi Z, yang cenderung memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa gaul dan unsur asing.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep diglosia, yakni kondisi ketika dua ragam bahasa digunakan secara tidak seimbang: satu ragam memiliki otoritas lebih besar dan digunakan pada situasi formal, sementara ragam lain diposisikan dominan dalam situasi informal (Ferguson, 1959). Dalam kasus ini, bahasa Indonesia baku sering dianggap “kurang gaul”, sedangkan bahasa gaul/asing lebih dianggap modern, ekspresif, dan menunjukkan status sosial tertentu. Akibatnya, bahasa Indonesia mengalami pergeseran fungsi: dari bahasa identitas dan standar pendidikan menjadi bahasa yang hanya digunakan pada situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010).

Kondisi ini menjadi perhatian karena bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara pandang, pola pikir, dan identitas sosial penuturnya. Ketika bahasa Indonesia melemah dalam dominasi komunikasi, risiko yang muncul bukan semata pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pudarnya jati diri bangsa. Oleh karena itu, penulisan ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana pergeseran bahasa Indonesia pada generasi Z membentuk diglosia? dan (2) bagaimana dampaknya terhadap identitas bangsa serta strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan penggunaan ragam bahasa?

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi utama studi literatur (*literature review*) dan analisis deskriptif-interpretatif untuk mengkaji fenomena pergeseran bahasa pada generasi Z dalam konteks perkembangan sosial dan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan penelaahan secara mendalam terhadap dinamika kebahasaan yang tidak hanya dipahami sebagai gejala linguistik semata, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan sosial, budaya, dan identitas (Napitupu et al., 2025). Data yang digunakan dalam kajian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, laporan kebahasaan, serta kajian-kajian terdahulu yang membahas pergeseran bahasa, diglosia, dan pengaruh media sosial serta budaya populer terhadap praktik berbahasa. Selain itu, penulisan ini juga merujuk pada teori-teori sosiolinguistik seperti konsep diglosia (Ferguson, 1959), teori variasi dan fungsi bahasa (Chaer & Agustina, 2010), serta perspektif bahasa dan identitas (Kramsch) untuk memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti.

Konsep diglosia dari Ferguson membantu memahami adanya pembagian fungsi antara bahasa Indonesia baku sebagai ragam formal dan bahasa gaul atau campuran

sebagai ragam informal yang lebih dominan dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, teori variasi dan fungsi bahasa dari Chaer dan Agustina digunakan untuk menganalisis keragaman bentuk bahasa yang muncul akibat faktor sosial, situasional, dan kebutuhan komunikasi penutur. Adapun perspektif bahasa dan identitas dari Kramsch berperan dalam menjelaskan bahwa pilihan bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas, sikap, dan posisi sosial individu. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara perubahan penggunaan bahasa, kondisi diglosia, dan pembentukan identitas generasi Z.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi deskriptif yang berfokus pada pengelompokan, reduksi, serta penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama terkait bagaimana pergeseran penggunaan bahasa Indonesia pada generasi Z terjadi serta bagaimana fenomena tersebut berkaitan dengan terbentuknya kondisi diglosia dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam dimensi sosial, kajian ini menyoroti peran media sosial sebagai ruang interaksi yang membentuk kebiasaan berbahasa, termasuk penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing yang semakin dominan. Sementara itu, dalam dimensi budaya dan identitas, analisis difokuskan pada bagaimana perubahan pola berbahasa tersebut memengaruhi persepsi generasi muda terhadap bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa formal maupun sebagai simbol identitas nasional.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran penggunaan bahasa Indonesia pada generasi Z, terutama melalui maraknya penggunaan bahasa gaul dan unsur bahasa asing, serta menganalisis keterkaitan fenomena tersebut dengan terbentuknya diglosia dalam kehidupan berbahasa. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan dampak sosial yang ditimbulkan terhadap identitas kebahasaan dan jati diri bangsa, serta merumuskan rekomendasi yang berorientasi pada penguatan literasi kebahasaan. Secara lebih spesifik, tujuan pertama mencakup analisis terhadap faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, globalisasi, dan prestise bahasa asing dalam membentuk preferensi berbahasa generasi Z. Tujuan kedua berkaitan dengan evaluasi dampak pergeseran bahasa terhadap fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa pendidikan, dan simbol identitas nasional. Lebih lanjut, kajian ini juga berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani antara tuntutan kaidah kebahasaan dan realitas komunikasi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dan kebijakan kebahasaan di Indonesia.

Pembahasan

Fenomena diglosia dan pergeseran ragam bahasa di kalangan generasi Z menunjukkan adanya perubahan fungsi bahasa dalam masyarakat yang semakin dinamis. Dalam konteks ini, pembagian antara ragam formal dan informal tidak lagi bersifat kaku, melainkan mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh perkembangan

media sosial dan budaya populer. Bahasa Indonesia baku cenderung digunakan dalam situasi formal seperti tugas akademik atau dokumen resmi, sementara dalam komunikasi sehari-hari, generasi Z lebih sering menggunakan ragam campuran berupa bahasa Indonesia tidak baku, bahasa gaul, singkatan, serta unsur bahasa asing. Pergeseran ini dipicu oleh faktor prestise bahasa yang mengaitkan bahasa asing dengan modernitas dan globalisasi, serta peran algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran pola bahasa tertentu, sehingga bahasa Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi sosialnya (Siregar et al., 2024).

Penggunaan bahasa gaul dan unsur bahasa asing oleh generasi Z pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika pembentukan identitas sosial yang tidak selalu berdampak negatif. Bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, kreativitas linguistik, dan alat untuk membangun kedekatan dalam kelompok sosial. Namun demikian, persoalan muncul ketika penggunaan bahasa Indonesia baku mulai diabaikan bahkan dalam konteks yang menuntut ketepatan dan formalitas. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menggeser persepsi terhadap bahasa Indonesia dari simbol identitas kolektif menjadi sekadar bahasa formal yang kaku, sementara bahasa campuran justru menjadi penanda identitas kelompok. Pergeseran ini dapat berdampak pada melemahnya peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa apabila tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang tepat (Fadilla et al., 2023).

Dampak pergeseran tersebut terhadap jati diri bangsa dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Dari aspek kognitif dan pendidikan, menurunnya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat memengaruhi kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara sistematis. Dari aspek sosial, bahasa Indonesia berpotensi kehilangan kekuatannya sebagai simbol pemersatu di tengah keberagaman masyarakat. Sementara itu, dari aspek budaya, berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dapat menyebabkan nilai-nilai, cara pandang, dan warisan budaya yang terkandung dalam bahasa menjadi kurang terpelihara (Nasarudin et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan ragam informal yang kreatif dengan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa standar yang memiliki fungsi identitas nasional.

Upaya strategis untuk mengatasi ancaman diglosia perlu dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia. Pembelajaran tidak seharusnya hanya berfokus pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Pendekatan pragmatis dapat diterapkan melalui analisis penggunaan bahasa di media sosial, perbandingan ragam bahasa, serta latihan mengalihbahasakan ragam informal ke dalam bentuk formal tanpa menghilangkan makna (Abdurrahman, 2008). Selain itu, penguatan literasi kebahasaan juga dapat dilakukan melalui kampanye di ruang digital yang menampilkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tetap ekspresif, modern, dan relevan. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak dipersepsikan sebagai bahasa yang kaku, melainkan sebagai bahasa yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai identitas bangsa (Faslah, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Penulisan ini menyimpulkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi Z berkontribusi pada terbentuknya kondisi diglosia, yaitu semakin lebarnya jarak fungsi antara bahasa Indonesia baku dan bahasa campuran yang didominasi bahasa gaul serta unsur asing. Pergeseran ini dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan media sosial, budaya populer, serta adanya prestise sosial yang melekat pada penggunaan bahasa asing. Akibatnya, bahasa Indonesia berpotensi mengalami penurunan peran strategisnya sebagai bahasa pemersatu, bahasa pendidikan, dan penanda jati diri bangsa, karena semakin terbatas pada fungsi formal yang kaku dan kurang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat praktis dan adaptif untuk menjaga keberlangsungan fungsi bahasa Indonesia. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual yang berbasis pada ragam bahasa dan praktik komunikasi nyata generasi Z, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kaidah, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi. Selain itu, dalam ranah kebijakan dan program budaya, pemerintah serta lembaga pendidikan perlu mendorong penguatan literasi kebahasaan yang mampu menyeimbangkan antara kreativitas berbahasa dan ketepatan penggunaan ragam formal, agar bahasa Indonesia tetap relevan tanpa kehilangan standar kebakuan. Sementara itu, untuk pengembangan kajian akademik ke depan, disarankan dilakukan penulisan lanjutan berbasis studi lapangan, seperti survei atau analisis wacana digital, guna mengukur intensitas pergeseran bahasa secara lebih empiris serta memetakan dampaknya terhadap sikap dan kompetensi kebahasaan generasi Z.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan. (No Title)*.
- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/24425/>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistics Early Introduction*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
- Napitupu, J. M. V., Napitupulu, T., Silitonga, A. S., & Wulandari, W. (2025). Bahasa Gaul Gen-Z: Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur Bahasa Indonesia. *Jurnal Tips Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 50–56.

- Nasarudin, N., Fathonah, S., Fadlilah, A., Afriana, A., Izomi, M. S., Ayu, F., Ambalegin, A., Ratnasari, R., Rosmita, E., & Hasaniyah, N. (2024). *Pengantar sosiolinguistik*. CV. Gita Lentera. <https://repository.uin-malang.ac.id/23012/>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.